MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen
ISSN: 2828-951X (Online), 2829-0135 (Print)
Volume. 4, Nomor. 2, Edisi September 2025, (130-143)
ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/index

Keteladanan Iman dan Pembelajaran Kitab Suci: Analisis 2 Timotius 1:5 dan 3:14-15 bagi Pendidikan Iman Keluarga

Author:
Meike Nova Sendow[1], Evi Stans Evlin Tumiwa[2]

Affiliation:
Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon[1-2]

Corresponding Email:
mnsendow@gmail.com[1]

Article History:
Submitted:
30 Juli 2025
Revised:
01 September 2025
Accepted:
27 September 2025

DOI:
https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.1014

Copyright © 2025. The Authors. Licensee: Manthano.
This work is licensed under a creative Commons Attribution – ShareAlike 4.0 International License

Abstract: *Christian family faith education raises a theological and pedagogical question concerning the relationship between intergenerational faith exemplarity, scriptural learning, and personal responsibility in sustaining religious convictions. Previous studies have examined Timothy's family and the educational significance of Scripture; however, the argumentative relationship between 2 Timothy 1:5 and 3:14–15 requires closer exegetical examination. This study aims to analyze the theological relationship between these passages and explore its conceptual implications for Christian Religious Education within the family. Employing qualitative library research and an exegetical-hermeneutical approach, the study examines the Greek text through historical-literary contextualization, lexical-syntactic analysis, and theological synthesis informed by relevant scholarship. The findings indicate that 2 Timothy 1:5 acknowledges the continuity of sincere faith across Lois, Eunice, and Timothy without explicitly describing its transmission mechanisms. Meanwhile, 2 Timothy 3:14–15 emphasizes perseverance in previously acquired and affirmed teachings, recognizing both the sources of instruction and the significance of Scripture amid misleading influences. Read together, these passages suggest a theological relationship between intergenerational faith, scriptural instruction, and personal commitment without establishing a deterministic connection between parental example and individual faith formation. This study contributes a textually grounded theological-pedagogical interpretation that distinguishes biblical evidence from contemporary educational application. Its implications encourage Christian family education to consider educators' consistent example, meaningful engagement with Scripture, and learners' active participation without assuming empirically demonstrated educational outcomes.*

Keywords: *2 Timothy; Faith Exemplarity; Scriptural Learning; Family Faith Education; Christian Religious Education; Biblical Exegesis*

Abstrak: Pendidikan iman keluarga Kristen menghadirkan persoalan teologis-pedagogis mengenai hubungan antara keteladanan iman antargenerasi, pembelajaran Kitab Suci, dan tanggung jawab pribadi dalam mempertahankan keyakinan. Penelitian terdahulu telah membahas peran keluarga Timotius dan pembelajaran Alkitab, tetapi keterkaitan argumentatif antara 2 Timotius 1:5 dan 3:14–15 belum menjadi perhatian utama dalam literatur yang ditelaah. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan teologis kedua perikop tersebut dan merumuskan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode eksegetis-hermeneutis terhadap teks Yunani The Greek New Testament: SBL Edition, melalui analisis historis-literer, leksikal-sintaktis, dan sintesis teologis yang didialogkan dengan literatur PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 Timotius 1:5 mengakui kesinambungan iman pada Lois, Eunike, dan Timotius tanpa menjelaskan mekanisme pewarisannya, sedangkan 3:14–15 menekankan ketekunan terhadap pengajaran yang telah dipelajari dan diyakini dalam konteks menghadapi penyesatan. Pembacaan terpadu kedua perikop memperlihatkan keterkaitan antara lingkungan iman antargenerasi, sumber pengajaran, dan tanggung jawab pribadi tanpa menunjukkan hubungan kausal yang menjamin terbentuknya iman. Penelitian ini berkontribusi melalui penjelasan teologis-pedagogis yang membedakan kesaksian tekstual dari penerapan pendidikan kontemporer. Bagi PAK keluarga, pembacaan tersebut memberikan dasar konseptual untuk mempertimbangkan keteladanan pendidik, pemahaman Kitab Suci, dan keterlibatan peserta didik, tanpa mengasumsikan efektivitas pedagogis yang belum diuji secara empiris.

Kata Kunci: 2 Timotius; keteladanan iman; pembelajaran Kitab Suci; pendidikan iman keluarga; Pendidikan Agama Kristen; eksegesis biblika

Pendahuluan

Pendidikan iman dalam keluarga Kristen berlangsung melalui hubungan antargenerasi, pengenalan ajaran keagamaan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Berbeda dari proses pembelajaran formal yang disusun melalui kurikulum, keluarga menyediakan lingkungan relasional tempat anak berjumpa dengan keyakinan dan kebiasaan keagamaan orang-orang terdekatnya. Meskipun demikian, pengakuan atas pentingnya keluarga belum menjawab bagaimana keteladanan generasi sebelumnya berhubungan dengan pemahaman dan keyakinan pribadi anak. Sibarani (2021) menekankan peran orang tua dalam pembinaan iman remaja, sedangkan Tambunan (2023) membahas pola pendidikan melalui figur Eunike dan Timotius. Kedua kajian tersebut menegaskan signifikansi keluarga, tetapi diperlukan pembedaan antara tanggung jawab pendidik, proses pembelajaran, dan hasil pembentukan iman yang tidak dapat diasumsikan berlangsung secara otomatis.

Persoalan itu memperoleh fokus biblika dalam 2 Timotius 1:5 dan 3:14–15. Bagian pertama mengingat iman yang tulus pada Timotius serta keberadaannya terlebih dahulu pada Lois dan Eunike; bagian kedua memerintahkannya untuk tetap berpegang pada apa yang telah dipelajari dan diyakininya sambil mengingat para pemberi pengajaran dan tulisan-tulisan suci yang dikenal sejak kecil. Kendati kedua perikop berkaitan dengan pengalaman iman Timotius, fungsi retorisnya berbeda: 1:5 merupakan pengingatan dalam rangka penguatan pastoral, sedangkan 3:14–15 merupakan nasihat untuk bertahan dalam pengajaran di tengah ancaman penyesatan (3:10–17). Oleh karena itu, keduanya tidak boleh digabungkan seakan-akan menyediakan uraian kronologis yang lengkap tentang pendidikan keluarga Timotius.

Keterkaitan kedua perikop perlu dipahami dalam sifat Surat 2 Timotius sebagai tulisan yang menyampaikan nasihat, ingatan personal, dan penegasan terhadap ajaran. Kata-kata tentang keluarga Timotius tidak hadir dalam laporan mengenai penyelenggaraan pendidikan anak, tetapi dalam komunikasi yang dimaksudkan untuk menguatkan penerima surat. Demikian pula, penyebutan Kitab Suci pada bagian akhir pasal ketiga berhubungan dengan penilaian terhadap pengajaran dan penyesatan. Memindahkan kedua konteks itu secara langsung ke dalam teori pendidikan keluarga akan mengaburkan perbedaan antara deskripsi pengalaman Timotius, maksud retoris penulis surat, dan persoalan institusional masa kini. Sebaliknya, pembacaan yang teliti memungkinkan pertanyaan pedagogis dirumuskan setelah fungsi masing-masing perikop dijelaskan. Perspektif historis-literer semacam ini sejalan dengan kebutuhan yang dibahas dalam komentar Towner (2006), yang menempatkan Surat-Surat Pastoral dalam hubungan dengan konteks historis, religius, dan kebudayaannya. Karya tersebut digunakan sebagai titik dialog metodologis mengenai pentingnya konteks, bukan sebagai sumber klaim rinci yang belum diperiksa pada halaman tertentu.

Kebutuhan membedakan konteks historis, pengembangan argumen surat, dan penerapan pada pembaca masa kini juga sejalan dengan perhatian hermeneutis Fee dan Stuart (2014) terhadap sifat situasional surat-surat Perjanjian Baru. Dalam literatur tafsir, Towner (2010) menyediakan pembahasan pengantar mengenai kepengarangan, waktu, tujuan, dan tema teologis Surat-Surat Pastoral, sedangkan Witherington (2010) menempatkan surat-surat tersebut dalam pendekatan sosio-retoris. Perbedaan pendekatan yang tersedia ini

memperlihatkan perlunya membangun penafsiran berdasarkan konteks tekstual terlebih dahulu, sebelum menarik implikasi tentang pola pendidikan iman keluarga. Penyebutan kedua komentar tersebut dimaksudkan untuk memetakan landasan dialog metodologis, bukan mengatribusikan kesimpulan terperinci mengenai kedua ayat yang belum diverifikasi dari halaman komentar aslinya.

Pembahasan 2 Timotius 1:5 pada sumber yang ditelaah menonjolkan tanggung jawab pendidik dalam keluarga. Sibarani (2021) menghubungkan pewarisan iman dengan peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing; Tambunan (2023) menempatkan keteladanan serta pengenalan firman Tuhan sebagai komponen pola pendidikan Eunike dan Timotius; sementara Baskoro (2024) memperluas pembahasan pada keterlibatan orang tua dan pelayanan pemuda dalam pemuridan. Ketiganya memberikan orientasi praktis yang relevan, tetapi tidak identik: dua kajian pertama menekankan keluarga, sedangkan Baskoro menyoroti koordinasi keluarga dan pelayanan gereja. Kontribusi masing-masing perlu dibedakan dari penjelasan yang secara eksplisit diberikan oleh teks, sebab 1:5 menyatakan keberadaan iman pada sejumlah pribadi tanpa merinci mekanisme pendidikan yang menghubungkan mereka.

Sumber yang mengulas 2 Timotius 3:15 lebih menekankan isi dan tujuan pembelajaran Kitab Suci. Benyamin (2022) menelaah manfaat pembelajaran Kitab Suci dalam pembentukan karakter; Pora et al. (2024) membahas belajar Alkitab dan pertumbuhan kerohanian anak dalam suatu konteks gerejawi; Telaumbanua et al. (2024) menghubungkan pendidikan rohani anak usia dini dengan tantangan era digital. Dibandingkan dengan literatur tentang keluarga Timotius, kelompok ini lebih menonjolkan pembelajaran dan relevansi pendidikan. Berdasarkan publikasi yang telah diidentifikasi, hubungan argumentatif antara iman yang diingat dalam 1:5, para pemberi pengajaran dalam 3:14, dan tujuan tulisan-tulisan suci dalam 3:15 tidak menjadi fokus utama dalam studi-studi PAK yang dibahas di sini. Akan tetapi, keterbatasan fokus kajian terdahulu ini merupakan kesenjangan sementara; klaim bahwa hubungan kedua perikop belum pernah dianalisis memerlukan penelusuran komentar dan artikel eksegetis yang lebih menyeluruh.

Perbandingan kelompok literatur tersebut juga menuntut pembedaan antara pertanyaan yang diajukan peneliti dan jenis kesimpulan yang dihasilkan. Pembahasan mengenai tanggung jawab orang tua dapat menghasilkan anjuran pastoral yang bernilai, tetapi belum tentu menyelesaikan persoalan sintaksis dan fungsi argumentatif suatu perikop. Sebaliknya, analisis manfaat pembelajaran Kitab Suci dapat menegaskan kedudukan bahan ajar tanpa menjelaskan seluruh relasi antara pemberi pengajaran dan penerima. Perbedaan ini penting dalam menentukan letak persoalan penelitian. Kesenjangan yang ditelusuri bukan ketidakhadiran kajian tentang Lois, Eunike, atau Timotius, melainkan kebutuhan untuk memperlihatkan dengan lebih eksplisit apakah hubungan antara keteladanan, sumber pengajaran, dan ketekunan dapat disimpulkan dari dua perikop secara bersamaan. Kebutuhan analisis tersebut masih harus diperlakukan sebagai kesenjangan yang terbatas pada pustaka yang berhasil diidentifikasi. Tidak ada dasar untuk mengklaim bahwa seluruh penelitian nasional ataupun internasional belum pernah menyatukan perikop yang sama.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada relasi antara pengakuan terhadap iman antargenerasi dan perintah untuk bertahan dalam pembelajaran Kitab Suci. Analisis memperhatikan ungkapan ἀνυποκρίτου πίστεως pada 1:5 dan ἔμαθες, ἐπιστώθης, παρὰ τίνων ἔμαθες, serta ἱερὰ γράμματα pada 3:14–15. Fokus tersebut memungkinkan pemeriksaan terhadap kualitas iman, tindakan menerima pengajaran, keyakinan, dan sumber pembelajaran tanpa menganggap keteladanan sebagai sebab tunggal iman Timotius. Posisi ilmiah penelitian terletak pada usaha membatasi setiap simpulan sesuai bukti tekstual, kemudian menilai kemungkinan sintesis teologis dan refleksi PAK. Sintesis ini diajukan sebagai kontribusi yang akan diuji dalam argumentasi, bukan sebagai klaim kebaruan absolut.

Dalam proses memindahkan pembacaan teks kuno ke persoalan pendidikan keluarga, pembedaan antara makna yang dibangun dalam konteks asal dan signifikansinya bagi pembaca sekarang perlu dipertahankan. Duvall dan Hays (2020) memberikan kerangka hermeneutis untuk menelaah jarak antara konteks biblika dan konteks pembaca. Kerangka ini berguna untuk mengendalikan ruang lingkup penerapan, tetapi tidak menggantikan pembuktian eksegetis atas kata, klausa, dan alur argumen 2 Timotius.

Kajian ini diperlukan untuk menjelaskan landasan biblika hubungan antara pendidik, pengajaran, dan respons peserta didik dalam keluarga. Dalam merumuskan pendidikan iman keluarga, peran orang tua, isi pengajaran, dan tanggapan peserta didik perlu dianalisis bersama, bukan ditempatkan sebagai unsur yang berdiri sendiri. Dialog antara kajian keluarga (Sibarani, 2021; Tambunan, 2023; Baskoro, 2024) dan kajian pembelajaran Kitab Suci (Benyamin, 2022; Pora et al., 2024) membantu memperjelas persoalan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan teologis antara keteladanan iman antargenerasi dan pembelajaran Kitab Suci berdasarkan konteks literer serta unsur kebahasaan 2 Timotius 1:5 dan 3:14–15, lalu merumuskan implikasi konseptual yang proporsional bagi pendidikan iman keluarga.

Pertanyaan utama penelitian ialah: bagaimana hubungan antara keteladanan iman antargenerasi dan pembelajaran Kitab Suci dikonstruksikan dalam 2 Timotius 1:5 dan 3:14–15, serta bagaimana hubungan tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pendidikan iman keluarga Kristen? Argumen yang diuji ialah bahwa kedua perikop mempertemukan dimensi relasional iman dan tanggung jawab terhadap pengajaran tanpa menetapkan proses pewarisan iman yang bersifat otomatis. Hubungan ini perlu diperiksa dalam konteks yang lebih luas: 1:5 dikaitkan dengan penguatan pelayanan pada 1:6–14, sementara 3:14–15 merupakan respons terhadap persoalan pengajaran dan penyesatan pada 3:10–17. Identitas pemberi pengajaran dalam 3:14 juga tidak boleh dipastikan hanya berdasarkan kemunculan Lois dan Eunike pada 1:5.

Lingkup kajian dibatasi pada dua perikop sebagai perikop utama yang dikaji, dengan konteks literer 1:3–14 dan 3:10–17. Bukti gramatikal dan retoris digunakan untuk merumuskan makna tekstual; penalaran teologis menyusun hubungan antargagasan; dan dialog dengan literatur PAK dipakai untuk menilai relevansi konseptual bagi keluarga Kristen Indonesia. Penelitian tidak menyelidiki perilaku keluarga kontemporer, tingkat religiositas anak, atau efektivitas metode pendidikan tertentu. Dengan batas tersebut, kontribusi yang diharapkan adalah pembacaan yang membedakan kesaksian tekstual, sintesis teologis, dan implikasi

pendidikan, bukan formulasi model empiris atau generalisasi tentang seluruh keluarga Kristen Indonesia.

Secara konseptual, istilah ‘keteladanan’ dalam judul digunakan sebagai kategori pedagogis yang diturunkan secara hati-hati dari pengakuan terhadap iman anggota keluarga Timotius, bukan sebagai istilah teknis yang tertulis dalam 1:5. Demikian pula, ‘pembelajaran Kitab Suci’ menunjuk pada proses yang dapat dipertimbangkan berdasarkan 3:14–15, tetapi tidak boleh diasumsikan mencakup metode pengajaran sekolah atau kurikulum PAK kontemporer. Penjelasan batas istilah ini diperlukan agar pembaca dapat menilai apakah sebuah pernyataan berasal dari teks Yunani, dari penafsiran atas hubungan antarbagiannya, atau dari dialog dengan teori dan praktik pendidikan. Dengan batas tersebut, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang dapat ditangani studi kepustakaan tanpa membuat klaim tentang seberapa sering orang tua mengajar, bagaimana anak merespons, atau strategi apa yang paling berhasil pada komunitas tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode eksegetis-hermeneutis. teks utama berupa teks Yunani 2 Timotius 1:5 dan 3:14–15 dalam The Greek New Testament: SBL Edition (Holmes, 2010); 1:3–14 dan 3:10–17 dipakai sebagai konteks literer. Literatur sekunder mencakup buku metodologi eksegesis dan tata bahasa Yunani (Fee, 2002; Köstenberger et al., 2020), serta penelitian teologi dan PAK tentang keluarga, keteladanan, dan pembelajaran Kitab Suci. Sumber dipilih berdasarkan relevansi langsung terhadap teks atau pertanyaan penelitian, keterlacakan bibliografis, dan kekuatan argumentasi, dengan batas tahun publikasi kajian maksimal 2024. Analisis tidak dimaksudkan untuk merekonstruksi secara menyeluruh praktik pendidikan keluarga Timotius ataupun menguji dampak pendidikan iman secara empiris.

Prosedur analisis berlangsung pada empat tingkatan: (1) menempatkan masing-masing perikop dalam alur retoris serta situasi komunikasi sebagaimana direpresentasikan surat, sambil membedakan fakta tekstual dari rekonstruksi sejarah yang diperdebatkan; (2) mengidentifikasi bentuk morfologis, relasi sintaktis, dan fungsi kata Yunani kunci, lalu memeriksa apakah suatu makna didukung klausa dan konteks dekatnya; (3) menguji dua kemungkinan identifikasi pengajar dalam 3:14 (keluarga Timotius dan pengajar apostolik) terhadap konteks 1:5 dan 3:10–15; perbedaan bacaan teks kritis tidak dijadikan dasar simpulan tanpa pemeriksaan aparat kritik; dan (4) menyusun sintesis teologis yang kemudian didialogkan dengan literatur PAK Indonesia. Pada setiap tahap, klaim dibatasi menurut kekuatan bukti: pernyataan eksplisit teks dibedakan dari inferensi teologis serta aplikasi pedagogis. Rancangan ini dapat menjawab pertanyaan tentang hubungan konsep dalam teks yang dikaji, tetapi tidak dapat menetapkan efektivitas metode pendidikan tertentu.

Untuk menjaga keterlacakan analisis, setiap pernyataan utama dikelompokkan menurut tingkat evidensinya. Bentuk kata, struktur klausa, dan penghubung antarayat diperlakukan sebagai bukti tekstual primer; interpretasi tentang kesinambungan iman atau identitas pengajar

merupakan inferensi yang dapat diperdebatkan; sementara implikasi bagi pendidikan iman keluarga merupakan aplikasi konseptual yang memerlukan justifikasi tambahan. Perbandingan tafsiran mempertimbangkan pandangan yang menghubungkan 3:14 dengan orang tua Timotius maupun pandangan yang lebih mengutamakan figur Paulus berdasarkan 3:10–11. Ketika bentuk varian teks disebutkan, pembahasan dibatasi pada pengaruhnya terhadap kemungkinan penafsiran dan tidak mengaku telah melakukan kolasi manuskrip atau penilaian aparat kritik lengkap. Dengan demikian, prosedur studi ini dapat ditelusuri melalui urutan dari konteks surat, bukti kebahasaan, evaluasi alternatif, menuju rumusan implikasi. Namun, hasilnya tetap bergantung pada ketepatan pembacaan teks dan keluasan literatur yang benar-benar dikonsultasikan.

Hasil dan Pembahasan

Kesinambungan iman antargenerasi dan fungsi pastoral 2 Timotius 1:5

Dalam 2 Timotius 1:5, ungkapan τῆς ἐν σοὶ ἀνυποκρίτου πίστεως memusatkan perhatian pada kualitas iman Timotius. Adjektiva ἀνυποκρίτου (“tulus/tanpa kepura-puraan”) dan nomina πίστεως (“iman”) berada dalam bentuk genitif dan berkaitan dengan pengingatan penulis. Klausa ἥτις ἐνῴκησεν πρῶτον menghubungkan iman yang diingat tersebut dengan keberadaannya lebih dahulu pada Lois dan Eunike. Verba ἐνῴκησεν (aoristus aktif indikatif dari ἐνοικέω) menunjukkan keberadaan iman pada pribadi-pribadi yang disebut; πρῶτον menandai prioritas temporal. Perikop ini secara eksplisit menyebut kesinambungan iman pada generasi berbeda, tetapi tidak menjelaskan cara, intensitas, atau keberhasilan praktik pendidikan yang mungkin berperan dalam hubungan tersebut.

Sebagai pembanding orientasi tafsir, Stott (2021) menyusun pembahasan Surat 2 Timotius di sekitar tema menjaga Injil, menderita bagi Injil, melanjutkan komitmen terhadap Injil, dan memberitakannya. Pengelompokan yang dinyatakan dalam susunan buku itu membantu menunjukkan bahwa nasihat pada pasal pertama berada dalam kerangka tanggung jawab pelayanan, bukan dalam uraian teknis mengenai pola asuh keluarga. Meskipun demikian, hubungan rinci antara pandangan Stott dan keputusan gramatikal pada 1:5 tidak dinyatakan tanpa pemeriksaan halaman penafsirannya.

Konteks 1:3–14 mencegah pemisahan ayat ini dari tujuan retoris surat. Pada 1:3 penulis mengingat pelayanannya kepada Allah dalam kaitan dengan para leluhur, sedangkan ungkapan δι’ ἣν αἰτίαν pada 1:6 menghubungkan ingatan mengenai Timotius dengan dorongan agar ia mengobarkan karunia Allah. Pengingatan terhadap keluarganya dengan demikian berfungsi dalam penguatan terhadap tanggung jawab pelayanan, bukan sebagai deskripsi mandiri tentang teori pendidikan anak. Pandangan Sibarani (2021) yang menekankan peran orang tua dan Tambunan (2023) yang menyoroti pola pendidikan keluarga dapat diterima sebagai pengembangan normatif yang relevan; namun keduanya tidak boleh dibaca seolah seluruh unsur praktik pendidikan yang diajukan sudah dinyatakan di dalam 1:5.

Perhatian pada konteks 1:6–14 juga menolong menentukan fungsi istilah iman di ayat 5. Setelah mengingat kesungguhan iman Timotius, penulis tidak beralih kepada daftar kegiatan

rumah tangga, melainkan kepada karunia, keberanian, penderitaan bersama demi Injil, dan penjagaan terhadap amanat yang dipercayakan. Urutan retoris ini mengisyaratkan bahwa ingatan mengenai keluarga dipakai untuk menopang panggilan pelayanan. Kesinambungan iman memang mempunyai relevansi bagi refleksi mengenai pembentukan pribadi, tetapi tujuan langsungnya dalam surat adalah penguatan penerima pesan. Perbedaan tujuan komunikasi ini tidak menghilangkan nilai pendidikan yang dapat dipertimbangkan dari teks; justru membantu membatasi penafsiran agar tidak menyatakan apa yang tidak dijelaskan. Dengan membaca secara demikian, penyebutan Lois dan Eunike tidak direduksi menjadi ilustrasi keluarga ideal. Keduanya diakui sebagai pribadi yang beriman, sementara Timotius tetap ditempatkan dalam tuntutan untuk merespons tanggung jawabnya sendiri.

Perlu pula dibedakan status pengetahuan pembaca tentang kehidupan Lois dan Eunike dari informasi yang diberikan surat. Narasi modern tentang bagaimana mereka mengajar Timotius kadang dapat disusun secara meyakinkan melalui gambaran pengasuhan keluarga, tetapi rincian pengasuhan itu tidak disebutkan dalam 1:5. Penafsiran yang baik perlu menerima kemungkinan bahwa pengaruh keluarga sangat bermakna sembari menahan diri dari penggambaran metode spesifik yang tidak tersimpan dalam bukti primer. Dalam kajian teologi biblika, kejujuran semacam ini memperlihatkan bahwa argumen tidak bertumpu pada rekonstruksi imajinatif. Dalam kajian PAK, hasilnya mengarahkan pembaca pada pertanyaan mengenai apa yang dapat diteladani secara prinsip, bukan menyalin prosedur yang sebenarnya tidak teridentifikasi. Dari sini konsep keteladanan dipertahankan sebagai kategori reflektif yang berguna, bukan diklaim sebagai hasil pengamatan empiris atas kehidupan keluarga Timotius.

Keberatan yang masuk akal ialah bahwa iman pada tiga generasi serta pengenalan Kitab Suci sejak kecil (3:15) mengisyaratkan adanya pengaruh pendidikan keluarga. Kemungkinan ini tidak harus disangkal, tetapi masih berbeda dari klaim sebab-akibat. Pengakuan bahwa iman juga terdapat pada Timotius menunjukkan dimensi personal, tanpa memisahkannya dari lingkungan relasional. Kontribusi eksegetis bagian ini adalah batas yang lebih tepat: teks memungkinkan refleksi tentang keteladanan keluarga, tetapi tidak membenarkan anggapan bahwa iman anak menjadi akibat pasti dari iman orang tua. Bagi PAK, keteladanan dapat dibahas sebagai tanggung jawab pendidik, bukan ukuran pasti hasil pembentukan iman.

Pembelajaran, pemberi pengajaran, dan Kitab Suci dalam 2 Timotius 3:14–15

Perdebatan tentang identitas pemberi pengajaran perlu dibedakan dari persoalan sejarah kepengarangan dan penanggalan Surat-Surat Pastoral. Quinn dan Wacker (1999) menawarkan komentar kritis dengan perhatian filologis dan konteks historis-sosial surat; karyanya relevan sebagai pembanding jenis pendekatan, meskipun metadata dan uraian penerbit tidak dengan sendirinya membuktikan sikap mereka terhadap bacaan τίνων pada 3:14. Karena itu, penelitian ini membatasi kesimpulan pada kemungkinan yang dibenarkan oleh bentuk teks dan petunjuk literer, bukan memilih satu identitas pengajar berdasarkan otoritas komentar yang belum diperiksa pada bagian terkait.

Ayat 3:14 diawali σὺ δὲ μένε (“tetapi engkau, tetaplah”), dengan μένε sebagai imperatif present dari μένω. Konstruksi ini berkontras dengan gambaran penyesatan pada 3:13, sehingga ketekunan Timotius terhadap pengajaran merupakan respons yang berkaitan dengan keadaan surat. Klausa ἐν οἷς ἔμαθες καὶ ἐπιστώθης menghubungkan hal-hal yang telah dipelajari (ἔμαθες, aoristus aktif dari μανθάνω) dan diyakini (ἐπιστώθης, aoristus pasif dari πιστόω). Kedekatan dua verba memungkinkan pembedaan pembelajaran dan keyakinan, tetapi tidak membuktikan hukum psikologis bahwa setiap pengetahuan menghasilkan iman. Fokus perintah adalah bertahan pada pengajaran yang telah diterima, bukan menguraikan urutan universal perkembangan belajar.

Frasa εἰδὼς παρὰ τίνων ἔμαθες (“dengan mengetahui dari siapa saja engkau belajar”) menempatkan sumber pembelajaran sebagai pertimbangan bagi ketekunan Timotius. Dalam edisi Yunani yang digunakan, τίνων berbentuk genitif jamak; bentuk ini memungkinkan rujukan kepada lebih dari satu pengajar, tetapi tidak mengidentifikasi mereka. Lois dan Eunike merupakan kemungkinan berdasarkan 1:5 serta pengenalan tulisan suci sejak kecil (3:15). Di sisi lain, 3:10–11 menampilkan pengajaran dan teladan penulis surat sebagai sesuatu yang telah diikuti Timotius. Karena itu, pembacaan yang secara eksklusif menunjuk keluarga maupun hanya seorang guru melampaui informasi eksplisit 3:14. Pemeriksaan menyeluruh atas varian bacaan dan sejarah penafsirannya masih membutuhkan aparat kritik serta komentar yang identitas edisinya dapat dipastikan; kajian ini tidak mengklaim telah menyelesaikan persoalan kritik teks tersebut.

Identitas pemberi pengajaran pada 3:14 patut dibaca dengan mengakui ketegangan antara dua petunjuk literer. Di satu sisi, 3:10 menyebut bahwa Timotius telah mengikuti pengajaran dan pola kehidupan penulis surat; di sisi lain, 3:15 menghubungkan pengenalannya terhadap tulisan suci dengan masa kecilnya, yang memungkinkan pembaca mengingat kembali Lois dan Eunike. Pembacaan yang mengutamakan Paulus mempunyai kelebihan karena mengikuti alur langsung 3:10–14. Pembacaan yang menonjolkan keluarga mempunyai kelebihan karena menjaga hubungan 1:5 dengan 3:15. Namun, keduanya menjadi terlalu pasti jika diperlakukan sebagai identifikasi tunggal tanpa memperhitungkan perbedaan bentuk bacaan dan cakupan kata ‘belajar’. Komentar-komentar historis yang dihimpun dalam tradisi eksegesis 3:14 memperlihatkan perbedaan semacam itu; keberadaannya berguna untuk menunjukkan alternatif, tetapi tidak boleh menggantikan penilaian atas teks Yunani yang digunakan. Penelitian ini karena itu memilih formulasi terbatas bahwa sumber pembelajaran Timotius ditampilkan sebagai sesuatu yang dikenal dan dipercayai, sementara identitas lengkapnya tidak diselesaikan oleh ayat ini saja.

Ayat 3:15 menyebut ἱερὰ γράμματα (“tulisan-tulisan suci”) yang telah dikenal Timotius ἀπὸ βρέφους (“sejak kecil”). Dalam konteks historis surat, istilah tersebut paling masuk akal mengacu pada tulisan suci Israel, bukan secara otomatis pada kanon lengkap Alkitab Kristen pada masa kemudian. Klausa tentang kemampuan tulisan-tulisan tersebut memberi hikmat menuju keselamatan dikaitkan dengan iman dalam Kristus Yesus. Dengan demikian, sasaran argumen surat bukan penguasaan informasi semata; namun perikop ini juga tidak menyajikan metode pengajaran yang dapat diuji secara pedagogis. Benyamin (2022) menekankan manfaat

pembelajaran Kitab Suci bagi karakter, sedangkan Pora et al. (2024) membahas pembelajaran Alkitab dalam pembinaan kerohanian anak. Pembacaan ini menambahkan pertanyaan tentang konteks nasihat, sumber pengajaran, dan relasi antara materi serta ketekunan, tanpa menganggap hasil pendidikan dari kedua penelitian tersebut dibuktikan oleh teks.

Rangkaian 3:14–17 memberi batas penting pada penggunaan istilah 'Kitab Suci'. Dalam ayat 15, tulisan suci dinilai mampu memberikan hikmat menuju keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus. Ayat 16 kemudian menyatakan kegunaan Kitab Suci bagi pengajaran, penyataan kesalahan, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran; ayat 17 menghubungkannya dengan kesiapan manusia Allah untuk setiap pekerjaan baik. Walaupun penelitian ini tidak menjadikan 3:16–17 sebagai perikop utama yang dikaji, kelanjutan tersebut mencegah pembacaan 3:15 sebagai anjuran mengenai literasi kitab suci semata. Pada saat yang sama, perubahan dari pengalaman Timotius menuju rumusan umum tentang kegunaan Kitab Suci tidak serta-merta memberikan ukuran keberhasilan pendidikan anak. Kegunaan teologis suatu sumber ajar perlu dibedakan dari hasil empiris sebuah program. Perbedaan tersebut membantu mempertahankan fungsi kristologis ayat 15 tanpa mengubahnya menjadi statistik mengenai pertumbuhan karakter atau kerohanian.

Sintesis teologis: kesinambungan iman tanpa determinisme pedagogis

Dua perikop ini memiliki fungsi yang berbeda tetapi dapat dipertemukan secara konseptual. Dalam 1:5, penulis mengakui iman Timotius dan kesinambungannya dengan Lois serta Eunike; dalam 3:14–15, Timotius dinasihati agar bertahan pada pengajaran yang telah dipelajari dan diyakininya. Hubungannya tidak ditampilkan sebagai urutan sebab-akibat dari pendidikan keluarga menuju iman pribadi. Konteks 1:13–14 tentang menjaga ajaran dan 3:10–17 tentang pengajaran di tengah penyesatan menempatkan ketekunan terhadap ajaran sebagai salah satu perhatian berulang surat. Oleh sebab itu, pengingatan masa lalu Timotius menjadi bagian dari dorongan mempertahankan tanggung jawab masa kini, bukan laporan sistematis tentang tahapan pembentukan iman.

Sibarani (2021), Tambunan (2023), dan Baskoro (2024) menelaah fungsi pendidik dan relasi pembinaan; Benyamin (2022) serta Pora et al. (2024) lebih menekankan materi dan manfaat pembelajaran Kitab Suci. Perbedaan orientasi itu tidak membuktikan bahwa salah satu kelompok mengabaikan kelompok lain, tetapi membantu mengidentifikasi persoalan integratif yang diteliti di sini. Tafsiran yang memusatkan seluruh proses pada Lois dan Eunike menghadapi keberatan dari 3:10–11, sedangkan tafsiran yang hanya menonjolkan pengajaran Paulus kurang menjelaskan mengapa pengalaman keluarga dan pengenalan Kitab Suci sejak kecil diingatkan. Konteks surat memungkinkan keterlibatan lebih dari satu relasi pengajaran, tanpa menyediakan daftar seluruh pendidik Timotius.

Relasi dua perikop juga perlu diuji terhadap kemungkinan pembacaan yang lebih sempit: keduanya mungkin terutama bertujuan menegaskan legitimasi pengajaran yang diterima Timotius, bukan mengembangkan prinsip pendidikan keluarga. Keberatan itu penting karena tema menjaga ajaran dan menghadapi penyesatan kuat dalam keseluruhan surat. Namun,

pembacaan terbatas ini tidak sepenuhnya meniadakan dimensi antargenerasi. Penyebutan Lois dan Eunike merupakan bagian nyata dari cara penulis memperkenalkan iman Timotius, sedangkan masa kecilnya disebut secara eksplisit dalam bagian yang memerintahkan ketekunan. Maka hubungan keluarga dan pengajaran bukan tema yang diimpor dari luar teks, walaupun uraian pedagogisnya merupakan langkah interpretatif berikutnya. Sintesis yang dapat diterima harus mengakui kedua sisi: latar keluarga berperan dalam representasi Timotius, sedangkan perhatian dominan surat mengarah kepada keteguhan ajaran dan pelayanan. Pandangan ini menjaga pembahasan agar tidak berubah menjadi program pendidikan keluarga yang dipaksakan pada teks yang tujuan komunikasinya lebih luas.

Sintesis yang dapat dipertahankan memuat tiga dimensi: keberadaan iman dalam relasi antargenerasi, isi serta sumber pengajaran yang dapat diidentifikasi, dan tanggung jawab penerima untuk tetap berpegang pada ajaran. Ini bukan "model pendidikan" yang secara eksplisit diajarkan oleh Surat 2 Timotius dan bukan pula temuan psikologi pendidikan. Sumbangannya berupa kerangka pembacaan yang mencegah dua penyederhanaan: keteladanan dianggap cukup tanpa pengajaran, atau pengajaran dianggap cukup tanpa menimbang relasi pendidik dan tanggapan penerima. Status kebaruan kerangka tersebut terhadap seluruh literatur masih memerlukan pemeriksaan penelitian eksegetis lebih lanjut.

Implikasi praktisnya juga perlu dibedakan dari landasan normatif. Fee dan Stuart (2014) membedakan tugas memahami surat pada konteks awal dari pertimbangan hermeneutis penerapannya, sementara Duvall dan Hays (2020) menempatkan perpindahan konteks sebagai persoalan interpretasi yang harus dijelaskan. Karena itu, penyusunan bahan belajar Alkitab dalam keluarga merupakan langkah pedagogis yang perlu mempertimbangkan usia dan kapasitas peserta didik; langkah tersebut tidak dinyatakan sebagai strategi yang secara eksplisit diperintahkan dalam 2 Timotius 3:14–15.

Keterkaitan tiga dimensi tersebut juga menolak dua penyederhanaan yang saling berlawanan. Pertama, kualitas iman anak tidak dapat dianggap semata-mata bergantung pada kesalehan anggota keluarga; teks justru mengarahkan nasihat kepada Timotius sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Kedua, pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai aktivitas individual yang sama sekali terlepas dari pihak yang mengajarkan; 3:14 mengingatkan Timotius untuk memperhatikan dari siapa ia belajar. Namun, hubungan ini tidak setara dengan teori pedagogis tertentu tentang pembelajaran sosial atau otonomi peserta didik. Agar konsep tersebut dipakai secara akademik, peneliti harus menjelaskan bahwa perpindahan dari pembacaan teks kuno ke pendidikan masa kini melibatkan analogi, pilihan normatif, dan pertimbangan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, orisinalitas argumentasi terletak pada cara menjelaskan batas dan hubungan unsur-unsur itu, bukan pada klaim bahwa sebuah model pendidikan baru secara langsung ditemukan dalam bahasa Yunani surat.

Implikasi teologis dan pedagogis bagi pendidikan iman keluarga

Pada tingkat teologis, pengakuan iman Lois dan Eunike memberi alasan untuk mempertimbangkan dimensi relasional iman, sedangkan nasihat kepada Timotius

menghubungkan ketekunan dengan apa yang dipelajari, diyakini, dan diketahui sumbernya. Dalam pendidikan iman keluarga, hubungan itu dapat menjadi pertimbangan bagi konsistensi kehidupan pendidik, penafsiran Kitab Suci yang memperhatikan konteks, dan kesempatan peserta didik menanggapi ajaran. Perlu ditegaskan bahwa peralihan dari teks kepada pertimbangan pedagogis ini bersifat analogis dan memerlukan dukungan teori pendidikan yang berbeda dari bukti leksikal Yunani.

Pembedaan berikutnya berkaitan dengan tujuan pendidikan iman. Dalam 3:15, hubungan Kitab Suci dengan hikmat menuju keselamatan melalui iman dalam Kristus mempunyai karakter teologis; ia tidak dapat dijadikan sinonim bagi penguasaan materi atau perubahan perilaku yang diamati peneliti pendidikan. Karena itu, ketika pembelajaran PAK menggunakan perikop ini, orientasi kristologisnya perlu tetap terlihat dalam penjelasan tujuan pengajaran. Secara praktis, seorang pendidik dapat mempertimbangkan kegiatan membaca teks berdasarkan konteks, berdiskusi mengenai makna, dan menghubungkan ajaran dengan tanggung jawab hidup. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan tersebut adalah pilihan desain pembelajaran kontemporer. Tidak ada bukti bahwa Lois, Eunike, atau Paulus menggunakan rangkaian metode yang sama seperti dalam kelas modern. Pembedaan ini memberi ruang bagi inovasi pedagogis tanpa menempatkan inovasi tersebut seolah-olah diperintahkan langsung oleh 2 Timotius.

Persoalan otoritas juga mengemuka dari frasa mengenai sumber pembelajaran. Mengetahui siapa yang mengajar dapat dipahami sebagai bagian dari pertimbangan untuk bertahan dalam ajaran, tetapi pengakuan terhadap figur pendidik tidak boleh berdiri sendiri tanpa penilaian atas isi pengajaran. Dalam konteks keluarga, keteladanan orang tua menjadi penting justru ketika perilaku, isi ajaran, dan tanggung jawab atas keyakinan diperlakukan secara berkaitan. Pada lingkungan gerejawi, hal yang sama mendorong pendidik untuk membedakan wibawa jabatan dari mutu argumentasi biblika yang diberikan. Implikasi ini merupakan refleksi teologis atas hubungan 3:10–15, bukan klaim bahwa perikop memberikan seperangkat instrumen penilaian guru atau pengasuh. Pengembangan indikator evaluasi untuk kegiatan PAK memerlukan teori asesmen serta penelitian lebih lanjut tentang bagaimana peserta didik memahami pengajaran dari figur yang berbeda.

Perintah μένε pada 3:14 ditujukan kepada Timotius dalam konteks surat, bukan langsung kepada anak usia dini dalam pendidikan modern. Karena itu, usulan agar peserta didik diberi kesempatan bertanya, memahami alasan keyakinan, dan belajar secara aktif merupakan pengembangan pedagogis, bukan terjemahan langsung dari verba tersebut. Demikian pula, kolaborasi keluarga dan gereja yang dibahas Baskoro (2024) dapat didialogkan dengan banyaknya relasi pengajaran dalam surat, tetapi teks tidak menyediakan desain kelembagaan bagi gereja dan sekolah masa kini. Maka implikasinya adalah perlunya menilai keterkaitan keteladanan, isi pelajaran, dan keterlibatan peserta didik, tanpa mengklaim efektivitas pendekatan itu telah diukur.

Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, variasi pengalaman keluarga berdasarkan kondisi sosial, denominasi, dan kesempatan pendidikan tidak dapat dijelaskan melalui analisis teks. Oleh karena itu, hasilnya tidak digunakan untuk menetapkan satu penyebab umum persoalan pendidikan iman. Kerangka konseptual yang dihasilkan justru dapat

dipakai untuk merumuskan pertanyaan penelitian lanjutan tentang bagaimana remaja mengenali keteladanan orang tua, menerima pengajaran Kitab Suci, dan mendiskusikan keyakinannya di rumah maupun dalam komunitas gereja. Pembedaan antara bukti tekstual, sintesis teologis, dan penerapan pedagogis menjadi syarat agar penggunaan perikop ini tetap terukur.

Ruang penelitian lanjutan dapat dirumuskan secara lebih operasional tanpa melampaui hasil kepustakaan ini. Salah satu arah adalah studi kualitatif pada keluarga yang memiliki remaja usia sekolah menengah, dengan wawancara terpisah terhadap orang tua, remaja, dan pendidik gereja mengenai pengalaman keteladanan, praktik membaca Kitab Suci, serta kesempatan mengajukan pertanyaan. Temuan penelitian semacam itu dapat dibandingkan dengan kategori konseptual hasil eksegesis, tetapi tidak seharusnya dijadikan pengujian langsung terhadap kebenaran teologis teks. Alternatif lain adalah analisis dokumen kurikulum PAK keluarga dan gereja untuk menilai apakah tujuan pembelajaran membedakan pengetahuan, keyakinan, dan praktik. Kedua arah tersebut memperlihatkan bagaimana refleksi biblika dapat melahirkan pertanyaan penelitian baru sambil menjaga batas antara penafsiran dan pengamatan. Penelitian sekarang hanya menyumbangkan kerangka pertanyaan dan argumen dasar; ia belum menyediakan data yang memungkinkan penilaian terhadap efektivitas program dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan

Hubungan antara keteladanan iman antargenerasi dan pembelajaran Kitab Suci dalam 2 Timotius 1:5 dan 3:14–15 tampak pada keterkaitan antara kesinambungan iman yang diakui dalam keluarga Timotius dan tanggung jawabnya untuk bertahan pada pengajaran yang telah dipelajari serta diyakininya. Ayat 1:5 menyatakan keberadaan iman yang tulus pada Lois, Eunike, dan Timotius tanpa menerangkan proses pewarisannya, sedangkan 3:14–15 menempatkan pengajaran, sumber pembelajaran, dan tulisan-tulisan suci dalam konteks ketekunan menghadapi penyesatan. Keduanya tidak membentuk hubungan sebab-akibat yang menjamin hasil pendidikan tertentu. Kontribusi kajian ini ialah memperjelas batas antara pernyataan teks, sintesis teologis mengenai relasi antargenerasi, dan penerapannya pada PAK keluarga. Bagi pendidikan Kristen, pembacaan tersebut menyediakan dasar konseptual untuk mempertimbangkan konsistensi pendidik, pemahaman Kitab Suci, serta keterlibatan peserta didik, tanpa menjadikannya model yang telah teruji. Keterbatasan utama terletak pada sifat kepustakaan dan teks yang dikaji yang sempit, sehingga efektivitas prinsip-prinsip tersebut tidak dapat dipastikan secara empiris. Penelitian selanjutnya dapat menelaah secara kualitatif pengalaman remaja Kristen dalam memahami keteladanan orang tua dan pengajaran Kitab Suci di lingkungan keluarga dan gereja di Indonesia.

Referensi

Baskoro, P. K. (2024). Konektifitas peran orang tua dalam memuridkan anak: Biografi Timotius menurut 2 Timotius 1:5. Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen), 6(1), 100–110. https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.262

Benyamin, Y. (2022). Tinjauan ekesegesis-biblikal terhadap 2 Timotius 3:15–16 tentang manfaat pembelajaran Kitab Suci dalam membentuk kepribadian dan karakter Kristen. DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(1), 24–33. https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.38

Duvall, J. S., & Hays, J. D. (2020). Grasping God's word: A hands-on approach to reading, interpreting, and applying the Bible (4th ed.). Zondervan Academic. https://zondervanacademic.com/products/grasping-gods-word-1

Fee, G. D. (2002). New Testament exegesis: A handbook for students and pastors (3rd ed.). Westminster John Knox Press.

Fee, G. D., & Stuart, D. (2014). How to read the Bible for all its worth (4th ed.). Zondervan. https://zondervanacademic.com/products/how-to-read-the-bible-for-all-its-worth-4th

Holmes, M. W. (Ed.). (2010). The Greek New Testament: SBL edition. Society of Biblical Literature. https://www.sbl-site.org/resources/digital-texts/sbl-greek-new-testament/

Köstenberger, A. J., Merkle, B. L., & Plummer, R. L. (2020). Going deeper with New Testament Greek: An intermediate study of the grammar and syntax of the New Testament (Rev. ed.). B&H Academic.

Pora, A. L., Dewi, E. Y., & Telaumbanua, E. (2024). Implementasi belajar Alkitab berdasarkan 2 Timotius 3:15 pada pertumbuhan kerohanian anak di Antioch Mission Church Tangerang. Jurnal Silih Asah, 1(2), 174–181. https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.55

Quinn, J. D., & Wacker, W. C. (1999). The first and second letters to Timothy, volume 2. Eerdmans. https://www.eerdmans.com/9780802827319/the-first-and-second-letters-to-timothy-volume-2/

Sibarani, Y. (2021). Peran orang tua dalam mewariskan iman bagi pembinaan rohani anak remaja menurut 2 Timotius 1:5 dalam era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika, 3(1), 14–33. https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61

Stott, J. (2021). The message of 2 Timothy (Rev. ed.). IVP Academic. https://www.ivpress.com/the-message-of-2-timothy

Tambunan, D. T. (2023). Pola pendidikan anak yang unggul dan alkitabiah menurut kisah Eunike dan Timotius. Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 3(2), 220–236. https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.465

Telaumbanua, S., Dakhi, N. N., & Putri Ziliwu, E. S. (2024). Pendidikan dan pembinaan rohani anak usia dini di era digital berdasarkan 2 Timotius 3:15. Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 106–119. https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.529

Towner, P. H. (2006). The letters to Timothy and Titus. William B. Eerdmans Publishing Company.

Towner, P. H. (2010). 1–2 Timothy & Titus. IVP Academic. https://www.ivpress.com/1-2-timothy-titus-ivpntc

Witherington, B., III. (2010). Letters and homilies for Hellenized Christians: A socio-rhetorical commentary on Titus, 1–2 Timothy and 1–3 John (Vol. 1). IVP Academic. https://www.ivpress.com/letters-and-homilies-for-hellenized-christians-vol-1-ebook